

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah area konservasi yang diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia. Penetapan status ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024, yang merupakan revisi dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 mengenai konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Secara spesifik, pengesahan TNBTS dilakukan melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK 178/Menhut-II/2005. Kawasan konservasi ini membentang seluas 50.276,20 hektar, mencakup empat Kabupaten, yaitu, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, dan Malang. Selain itu, TNBTS juga diakui sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010-2025. Status dan peran TNBTS ini selanjutnya diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045. Bromo termasuk dalam 10 Destinasi Pariwisata Prioritas sebagai destinasi wisata baru.

Pengelolaan kawasan Tengger Laut Pasir secara kelembagaan berada di bawah tanggung jawab Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS). Namun dalam pelaksanaan teknis di lapangan, peran Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) sangat penting dalam memantau, mengendalikan, dan merekomendasikan langkah-langkah pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan.

Sejalan dengan Undang-Undang No. 32 tahun 2024, TNBTS sebagai kawasan konservasi, memiliki tanggung jawab untuk menjamin keberlanjutan

kehidupan melalui tiga pilar utama. Pertama, perlindungan sistem penyangga kehidupan, yang memastikan terjaganya proses ekologis untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan manusia. Prinsip kedua adalah pengawetan sumber daya alam hayati dan ekosistem, yang menitikberatkan pada upaya melestarikan keanekaragaman genetik, spesies, dan ekosistem. Hal ini dilakukan guna mendukung kemajuan pembangunan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sekaligus memenuhi kebutuhan dasar manusia. Prinsip ketiga, yakni pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistem secara lestari, bertujuan mengelola penggunaan sumber daya agar tidak mengurangi keragaman genetik maupun potensi sumber daya alam, baik yang berada di daratan maupun di perairan. Ketiga prinsip ini, jika diterapkan secara menyeluruh, dirancang untuk menciptakan keseimbangan ideal antara penggunaan sumber daya alam dan upaya konservasi lingkungan. Keseimbangan ini merupakan pondasi penting bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan.

Oleh karena itu, mengingat status Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) sebagai area konservasi, pengembangan sektor pariwisata di wilayah tersebut wajib dilaksanakan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Pengembangan sektor pariwisata di suatu daerah, memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi, sosial, dan budaya (Weaver, 2006). Namun, pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali dapat mengakibatkan degradasi lingkungan dan perubahan sosial budaya yang bersifat negatif (Kostić et al., 2016). Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata berkelanjutan menjadi suatu imperatif. Dalam konteks TNBTS, penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian alam dan pemanfaatan potensi wisata. Upaya ini memerlukan

kolaborasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata, guna memastikan keberlanjutan TNBTS sebagai destinasi wisata unggulan.

Berdasarkan data dari Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam (Indang, 2025) sejak tahun 2023 hingga 2024, jumlah kunjungan wisatawan ke Tengger Laut Pasir mengalami kenaikan yang signifikan. Sedangkan pengelola sudah menetapkan daya dukung (kuota) untuk pengunjung sebanyak 1.752 orang per hari namun, pada saat libur panjang tahun baru pihak pengelola menambahkan kuota sebanyak 1.000 orang per hari sehingga kuota pada Januari 2025, menjadi 2.752 orang. Namun pada kenyataannya jumlah total wisatawan yang berkunjung tercatat sebanyak 16.765 orang, yang terdiri atas 16.349 wisatawan domestik dan 419 wisatawan mancanegara. Secara lebih rinci, pada hari Jumat, 24 Januari 2025, kawasan Gunung Bromo menerima kunjungan dari 1.892 wisatawan domestik dan 59 wisatawan asing. Pada hari berikutnya, terjadi peningkatan jumlah kunjungan, yakni sebanyak 3.414 wisatawan domestik dan 115 wisatawan mancanegara (Purnomo, 2025).

Tabel 1 Data Kunjungan Wisatawan

Periode	Mancanegara	Nusantara	Jumlah
2023	13.585	376.868	390.453
2024	20.418	488.061	508.209
Total			898.662

Sumber: BB TNBTS, 2025

Mengutip dari laman berita, Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB TNBTS) kunjungan sepanjang tahun 2024 menghasilkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNPB) sebesar Rp 22 miliar (Arifin, 2025). Peningkatan jumlah wisatawan ke TNBTS memberikan dampak signifikan terhadap

perekonomian lokal. TNBTS memiliki berbagai spot yang dapat dikunjungi oleh wisatawan yaitu, Bukit Kedaluh, Lembah Watangan, Pusung Gede, Lemah Pasar, Bukit Perahu, Bukit Mentingen, dan Penanjakan. Aktivitas wisata yang ditawarkan kawasan ini memiliki potensi besar pada *trend* wisata kedepan yang telah diprediksi oleh para ahli pada 2023-2024 yaitu “eco-tourism” (Kemenparekraf, 2024). Pihak pengelola TNBTS juga terus melakukan adaptasi dan inovasi berkelanjutan demi pengalaman wisata yang memuaskan ekspektasi pengunjung. Salah satu contoh inovasi yang dilakukan Pelaksana Tugas Kepala Balai Besar TNBTS, yaitu mengelola desa binaan “Desa Wisata Edelweiss Wonokitri” yang telah berhasil menjalankan program konservasi tanaman dilindungi, khususnya *edelweiss*, di luar habitat alami TNBTS, dan menjadikannya sebagai salah satu ikon wisata alternatif di kawasan Bromo.

Pertumbuhan pesat aktivitas pariwisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan. Mengutip dari laman berita, Ketua Tim Data Evaluasi Kehumasan BB TNBTS mengatakan, kerusakan ekosistem, pencemaran udara, penumpukan sampah, serta degradasi lahan dan vegetasi menjadi masalah utama (Oktavia, 2024). Salah satu kawasan yang rentan terdampak adalah Laut Pasir Tengger, berupa hamparan pasir vulkanik yang terbentuk dari akumulasi material erupsi Gunung Bromo dan gunung api sekitarnya selama ribuan tahun. Lanskap ini didominasi oleh gurun pasir berwarna keabuan dengan tekstur halus hingga kasar, terbentuk dari abu vulkanik. Di tengah hamparan pasir, terdapat kawah aktif Gunung Bromo yang terus mengeluarkan asap belerang. Permukaan pasirnya cenderung kering dan gersang

akibat curah hujan rendah serta penguapan tinggi, dengan suhu harian yang fluktuatif—panas terik di siang hari dan dingin menusuk pada malam hari.

Secara ekologis, kondisi ekstrem Lautan Pasir membentuk ekosistem unik yang hanya dihuni oleh tumbuhan pionir seperti *Imperata cylindrica* (alang-alang) dan *Casuarina junghuhniana* (cemara gunung), yang beradaptasi dengan tanah miskin hara dan angin kencang. Adapun beberapa jenis bunga anggrek savana yaitu *Habenaria Tosariensis*, *Herminium Lanceum*, *Microtis Unifolia*, *Thelymitra Javanica*. Fauna yang mampu bertahan di sini umumnya adalah spesies generalis, seperti tikus hutan (*Rattus tiomanicus*) dan burung apung tanah (*Anthus Novaeseelandiae*). Namun, kawasan ini rentan terhadap degradasi akibat aktivitas vulkanik dan tekanan manusia, seperti jejak kendaraan wisata yang mempercepat erosi angin (*deflation*).

Dari sisi budaya, Tengger Laut Pasir menjadi saksi ritual tahunan *Yadnya Kasada* suku Tengger, di mana masyarakat setempat melempar sesaji ke kawah Bromo sebagai bentuk penghormatan kepada *Sang Hyang Widhi*. Dalam karya tulis (Utami, 2017) yang berjudul “Pengelolaan Kawasan Pariwisata (Studi di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) menyatakan, meskipun memiliki nilai spiritual tinggi, kawasan ini menghadapi tantangan serius dari pariwisata massal, seperti penumpukan sampah dan gangguan terhadap proses alamiah. Aktivitas wisata yang tidak terkendali berpotensi mengancam kelestarian alam, yang merupakan aset utama kawasan ini, dan merugikan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam dan pariwisata. Mengutip dari laman berita, sebagai upaya penanggulangan, pihak pengelola berencana untuk menata persimpangan jalur ilegal di kawasan kaldera. Penataan jalur ini bertujuan untuk

memulihkan ekosistem yang rusak akibat kendaraan yang membuat jalur ilegal, serta mencegah degradasi lingkungan lebih lanjut (Agustin, 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pengelolaan pariwisata yang berbasis pada prinsip berkelanjutan dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, *Global Sustainable Tourism Council (GSTC) Destination Criteria* menawarkan pendekatan yang komprehensif dengan menekankan pada pengelolaan rantai pasokan pariwisata yang efisien, berkeadilan, dan ramah lingkungan ((GSTC), 2023). Selaras dengan salah satu fokus utama *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)*, yaitu pariwisata sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (UNWTO, 2015). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai pengelolaan pariwisata berbasis kriteria GSTC di Tengger Laut Pasir menjadi relevan mengingat status kawasan konservasi ini yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga evaluasi keberlanjutan lingkungan diperlukan untuk melindungi ekosistem rentan dari dampak negatif aktivitas pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan pariwisata di TNBTS dan mengevaluasi tingkat keberlanjutan pariwisata dengan menggunakan indikator keberlanjutan lingkungan *Global Sustainable Tourism Council (GSTC) Destination Criteria*. Hasil dari penelitian ini berupa rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dokumen "*GSTC Destination Criteria Version 2.0*", kriteria keberlanjutan lingkungan memiliki 12 kriteria yang dirancang untuk memastikan bahwa destinasi pariwisata mengelola dampak lingkungan secara bertanggung jawab. penelitian ini memfokuskan pada:

1. Implementasi Konservasi Warisan Alam
2. Implementasi Pengelolaan Sumber Daya
3. Implementasi Limbah dan Emisi

Ketiga kriteria tersebut dipilih karena memiliki relevansi yang tinggi terhadap kondisi ekologis dan aktivitas pariwisata yang berlangsung di kawasan Tengger Laut Pasir, Bromo sebagai kawasan ikonik dengan bentang alam vulkanik, nilai-nilai spiritual masyarakat lokal, serta tekanan kunjungan wisatawan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Melihat pada karakteristik geografis, budaya, dan intensitas penggunaan kawasan, fokus pada tiga kriteria ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana aspek lingkungan dikelola di destinasi ini. secara keseluruhan, kriteria keberlanjutan lingkungan GSTC bertujuan untuk memandu destinasi pariwisata dalam mengadopsi praktik-praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sumber daya alam, dan keunikan lanskap kawasan seperti Tengger Laut Pasir dapat terus terjaga bagi generasi mendatang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Menganalisis implementasi konservasi warisan alam di kawasan Tengger Laut Pasir sebagai upaya pelestarian ekosistem dan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya.
2. Menganalisis implementasi pengelolaan sumber daya khususnya dalam pemanfaatan air, energi, dan lahan secara efisien dan berkelanjutan di kawasan Tengger Laut Pasir.
3. Menganalisis implementasi pengelolaan limbah dan emisi, termasuk pengelolaan sampah, limbah cair, dan polusi udara dalam mendukung kualitas lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan menganalisis ketiga aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana prinsip keberlanjutan lingkungan telah diterapkan di kawasan Tengger Laut Pasir, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengelolaan yang baik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi penulis, tempat penelitian, dan kalangan akademisi, dengan rincian manfaat sebagai berikut.

1. Teruntuk pengelola TNBTS, penulis memilih topik ini sebagai wujud kepedulian terhadap keberlanjutan pariwisata di kawasan TNBTS, terutama di Resort PTN Tengger Laut Pasir. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat

memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengelola dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

2. Teruntuk akademisi, penelitian skala kecil ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan menambah wawasan bagi para akademisi yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa di bidang pariwisata berkelanjutan.
3. Sebagai bagian dari pengembangan diri, penulis berharap penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan melalui penambahan referensi dan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, karya tulis ini juga menjadi sarana pembelajaran dan pemenuhan syarat kelulusan dalam bentuk Proyek Akhir (PA) di jurusan Destinasi Pariwisata.